

KARYA TULIS ILMIAH

HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN PERILAKU DALAM PEMILIHAN OBAT KUTU AIR (*TINEA PEDIS*) TOPIKAL PADA PENJUAL IKAN BASAH DI PASAR KOTA PALEMBANG



**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Menyelesaikan Pendidikan
Diploma III Kesehatan**

**OLEH: MONICA ANGGRAINI
NIM : PO.71.39.1.22.017**

**KEMENTERIAN KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA
POLITEKNIK KESEHATAN PALEMBANG
PROGRAM STUDI FARMASI PROGRAM
DIPLOMA TIGA
2025**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ada sekitar 80.000 spesies jamur di seluruh dunia, lima puluh di antaranya menyebabkan lebih dari 90% infeksi jamur (mikosis) pada manusia. Infeksi ini dibagi menjadi tiga kategori: dangkal, menengah, dan dalam. Mikosis superfisial adalah bagian dari infeksi jamur non dermatofita dan termasuk panu. Infeksi jamur mempengaruhi 20-25% orang di seluruh dunia. Tinea pedis, umumnya dikenal sebagai kutu air, adalah infeksi jamur superfisial pada kulit di kaki, sebagian besar disebabkan oleh dermatofita, yang menyebabkan kondisi yang disebut dermatofitosis (Leung et al., 2020). Tinea pedis dapat mempengaruhi kulit di antara jari-jari kaki, telapak kaki, bagian atas kaki, dan tumit (Haceani & Zulkarnain, 2021). Ini adalah salah satu infeksi jamur kulit superfisial yang paling umum di seluruh dunia. Diperkirakan prevalensi globalnya sekitar 3%. Risiko seumur hidup adalah sekitar 70%. Prevalensi ini lebih tinggi pada remaja dan orang dewasa daripada anak-anak. Insiden puncak terjadi pada usia antara 16 dan 45 tahun, ketika aktivitas bekerja tinggi. Kondisi ini lebih umum terjadi di negara-negara industri dengan rasio pria dan wanita adalah sekitar 3:1 (Leung et al., 2023).

Tinea pedis dipengaruhi dengan beberapa keadaan seperti iklim tropis, keringat berlebih, dan kelembapan. Infeksi *tinea pedis* juga. memengaruhi berbagai pekerjaan, terutama yang mengharuskan penggunaan sepatu yang ketat dan tertutup di lingkungan yang hangat dan lembap, yang mendorong pertumbuhan dan penyebaran jamur (Napitupulu *et al.*, 2023).

Penyakit kulit, seperti kutu air, banyak dialami oleh pedagang ikan basah. Penyakit ini dapat mempengaruhi aktivitas sehari-hari karena memicu untuk melakukan pengobatan sendiri (Sabila *et al.*, 2022). Sebagian besar masyarakat melakukan tindakan tersebut karena menganggap penyakit kutu air tergolong ringan (Amalisa *et al.*, 2020). Penyakit kulit yang dialami masyarakat diobati dengan obat oles yang dijual bebas (Muwachidah *et al.*, 2021).

Pengetahuan merupakan faktor terpenting dalam menentukan sikap seseorang, yang mempengaruhi perilaku mereka dalam merespon suatu stimulus (Notoatmodjo, 2014). Penelitian sebelumnya menemukan bahwa pengetahuan dan sikap merupakan faktor predisposisi yang mempengaruhi perilaku, termasuk penggunaan obat jamur kulit (Wulandari *et al.*, 2021).

Perkembangan hubungan pengetahuan dan perilaku akan penyakit kutu air, Hal ini menyebabkan tingginya kesadaran masyarakat untuk melakukan pengobatan sendiri untuk penyakit ini. Hal ini karena ada banyak produk farmasi yang dijual bebas yang dirancang khusus untuk mengobati jamur kulit. Masyarakat umumnya mengobati sendiri dengan membeli dan menggunakan obat antijamur yang dijual bebas ini. (Madania & Papeo, 2021).

Perkembangan hubungan pengetahuan dan perilaku akan penyakit kutu air, Hal ini menyebabkan tingginya kesadaran masyarakat untuk melakukan pengobatan sendiri untuk penyakit ini. Hal ini karena ada banyak produk farmasi yang dijual bebas yang dirancang khusus untuk mengobati jamur kulit. Masyarakat umumnya mengobati sendiri dengan membeli dan menggunakan obat antijamur yang dijual bebas ini. (Madania & Papeo, 2021).

Obat-obatan topikal, termasuk formulasi yang mengandung kortikosteroid, antibiotik, dan antijamur, serta kombinasi asam salisilat dan asam benzoat, merupakan obat-obatan yang paling sering digunakan untuk pengobatan mandiri kondisi kulit. Meskipun pengobatan mandiri merupakan pilihan, penting untuk memastikan penggunaan obat yang tepat. Kurangnya pengetahuan dan sikap yang tepat terhadap pengobatan mandiri dapat menyebabkan pengobatan yang tidak efektif, dosis yang salah, perkembangan resistensi, dan efek samping yang merugikan (Lingga dkk., 2021).

Untuk meningkatkan kemampuan orang untuk membantu diri mereka sendiri. Untuk membantu orang mengatasi masalah kesehatan mendasar secara tepat dan aman. Pemerintah menetapkan keputusan Menteri Kesehatan No.919/MENKES/PER/X/1993 pasal 2 tentang obat tanpa resep yang terdiri dari obat bebas (Kemenkes RI, 2013). Proporsi pengguna obat bebas untuk swamedikasi menurut Badan Pusat Statistik, Sumatera Selatan pada tahun 2021 masyarakat yang mengobati dirinya sendiri mencapai sekitar 87,12%, Pada tahun 2022 masyarakat yang mengobati dirinya sendiri mencapai 88,37n pada tahun 2023 masyarakat yang mengobati dirinya sendiri mencapai 85,22% (Badan Pusat Statistik, 2024).

Saat ini banyak beredar berbagai macam obat bebas terbatas topikal untuk mengatasi penyakit kulit terutama kutu air. Salah satu komposisi obat against jamur adalah Ketoconazole dengan merk dagang antara lain Zoralin cream, Interzol cream, Anfuhex cream dan Ketomed cream. Selain itu juga terdapat obat-obat hostile to jamur lainnya dengan merek dagang yang dicampur dengan bahan lainnya.

Dari hasil penelitian sebelumnya menunjukkan Masyarakat di Sumbermanjing Wetan, Kabupaten Malang, memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai pengobatan mandiri dengan obat-obatan dan pembelian obat di apotek tanpa resep. Masyarakat memahami kapan harus membeli obat ketoconazole, baik dalam bentuk oral maupun topikal, yang menunjukkan tingkat pengetahuan yang baik. Persentase keseluruhan mengenai pengobatan mandiri, penggunaan obat yang tepat, dosis, kelas obat, waktu pemberian, dan efek samping mencapai 75,75%, yang memberikan dasar yang kokoh (Oktavian & Handayani, n.d.).

Penjual ikan basah di pasar tradisional sering bekerja dalam kondisi lingkungan yang lembap dan basah akibat paparan *discuss* dan cairan dari ikan, yang meningkatkan risiko infeksi kulit seperti tinea pedis (Singh et al., 2018). Mereka umumnya bekerja selama 8-12 jam per hari, waktu kerja yang panjang ini dapat memperburuk paparan kelembapan pada kaki (Kumar et al., 2021). Sebagian besar penjual tidak menggunakan alat pelindung diri (APD) yang memadai, seperti sepatu kedap *discuss*, melainkan lebih sering memakai sepatu terbuka yang memungkinkan air dan kotoran masuk (Singh et al., 2018).

Selain itu, kebiasaan kerja yang kurang higienis, seperti tidak segera mengeringkan kaki setelah kontak dengan air atau jarang mengganti kaos kaki, turut menciptakan lingkungan hangat dan lembap yang mendukung pertumbuhan jamur dermatofit penyebab tinea pedis (Kumar et al., 2021). kurangnya edukasi tentang kebersihan dan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) menjadi faktor risiko utama pada kelompok ini (WHO, 2020).

Karena sifat pekerjaan mereka, penjual ikan di pasar basah sangat rentan terhadap kutu air, sehingga kemungkinan besar mereka mengatasi masalah tersebut dengan membeli obat bebas resep dari kios, apotek, dan toko obat. Orang sering membuat keputusan tentang pembelian obat berdasarkan informasi dari teman-teman mereka daripada pengetahuan yang diperoleh dari tenaga kesehatan profesional. Akibatnya, mereka sangat mungkin mengalami efek samping yang berbahaya akibat kurangnya pengetahuan. Maka dari itu diperlukan pengetahuan dan perilaku yang memadai agar orang yang menggunakan obat untuk mengatasi kutu discuss terhindar dari efek samping yang tidak diinginkan. Oleh karena itu penulis melakukan penelitian tentang hubungan pengetahuan dan perilaku dalam pemilihan obat kutu discuss pada penjual ikan basah di pasar kota Palembang.

B. Rumusan Masalah

Pengetahuan dan perilaku seseorang memiliki dampak yang signifikan terhadap tindakan mereka, termasuk pemilihan dan penggunaan obat-obatan. Jika obat-obatan dipilih berdasarkan pengetahuan yang benar, efek samping dapat dihindari. Oleh karena itu, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini, bagaimana hubungan pengetahuan dan perilaku penjual ikan basah di Pasar Kota Palembang dalam memilih obat topical untuk Kutu air (Tinea Pedis) ?

Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk menilai hubungan pengetahuan dan perilaku para penjual ikan basah di pasar kota Palembang yang terkena kutu air dalam pemilihan obat untuk kutu air (Tinea Pedis).

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi hubungan pengetahuan dalam pemilihan obat untuk mengatasi kutu air.
- b. Menilai hubungan perilaku para penjual ikan basah di pasar Kota Palembang dalam memutuskan pembelian obat untuk mengatasi kutu air (Tinea Pedis).

C. Manfaat Penelitian

Sebagai bahan informasi bagi tenaga kesehatan untuk melakukan edukasi kesehatan kepada para penjual ikan basah di pasar Kota Palembang.

DAFTAR PUSTAKA

Asdinar, A., Ananda, A., & AB, A. S. (2024). Identification of dermatophytes causing tinea unguium in fisherman in Tanah Lemo Village. *Journal of Mycology and Clinical Research*, 1(2), 95–102.

Azizah, F., et al. 2022. Prevalence of fungal infections that cause tinea pedis in farmers in Tegal harjo Banyuwangi. Diakses pada 23 Oktober 2024, dari <http://journal.upgris.ac.id/index.php/bioma/article/view/10519>

Badan Pusat Statistik. (n.d.). Situs resmi Badan Pusat Statistik. Diakses pada 23 Oktober 2024, dari <https://www.bps.go.id/id>

Chakraborty, R., Banerjee, S., & Mehta, V. (2023). Youth recruitment and retention in small-scale fisheries: Factors influencing participation. *Aquaculture & Fisheries*, 8(1), 72–86. <https://doi.org/10.1002/aff2.129>

Depkes RI. 1992. Undang-undang Republik Indonesia No. 23 Tahun 1992 Tentang Kesehatan. Depkes RI: Jakarta

Depkes RI 2007. Pedoman Penggunaan Obat Bebas dan Bebas Terbatas. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia

Edirisinghe, S. K., Wickramasinghe, I., Wansapala, M. A. J., & Warahena, A. S. K., 2022. Adoption of hygienic practices in selected fish markets along the fish supply chain in Sri Lanka. *Food Research*, 6(2), 374–382. <https://doi.org/10.1016/j.foodres.2022.02.015>

Hacrani S & Zulkarnain Z Review Tinea Pedis S. Jurnal UIN Allaudin Makassar. 2021 Nov 08; 7(1): 59-64. <https://journal.uin-Alauddin.ac.id/index.php/psh/issue/view/1608>

Hajar, S., et al. 2022. Risiko Tinea Pedis Akibat Pemakaian Sepatu Boots pada Pencari Tiram di Kecamatan Baitussalam. Diakses pada 23 Oktober 2024
Doi

: <https://doi.org/10.24815/jks.v22i2.25122>

Handayani, D, T., Sudarso dan Kusuma, A, M., 2013. Swamedikasi pada mahasiswa kesehatan dan non kesehatan. Jurnal Manajemen dan Pelayanan Farmasi, Vol. 3. No.3. Diakses pada 29 Oktober 2024, dari :
<https://doi.org/10.22146/jmpf.193>

Harper S, Kleiber D, Olejniczak N, et al. The gendered dimensions of small-scale fishing activities: A case study from coastal Kenya. *Ocean & Coastal Management*. 2024;257:107293. doi:10.1016/j.ocecoaman.2024.107293

Hassan, A. H., Al-Rashed, S. A., & Sayed, M. H. (2024). Barriers to health education among informal workers in wet markets: A qualitative study. *Public Health Education & Promotion*, 21(3), 180–192.
<https://doi.org/10.1080/25604272.2024.113576>

Kamilah, N. 2020. Hubungan Pengetahuan Dan Penggunaan Obat Tetes Mata Multidose Pada Masyarakat Kelurahan 10 Ilir Kecamatan Ilir Timur Tiga

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2013). Keputusan Menteri Kesehatan No. 919/MENKES/PER/X/1993 tentang Obat Tanpa Resep yang

Terdiri dari Obat Bebas. Jakarta: Kemenkes RI.

Khan, S., Ahmed, R., & Malik, S. (2021). Knowledge and attitudes toward topical antifungal therapy among rural market patients. *Journal of Pharmacy Practice*, 14(4), 221–227. <https://doi.org/10.1177/089719002110123>

Kumar, R., Sharma, V., & Singh, P. 2021. Occupational Dermatitis among Fish Market Workers: A Neglected Health Issue. *International Journal of Environmental Health*, 34(4), 56-63. Diakses pada 17 November 2024 dari : <http://doi.org10.20473/ijosh.v13i1.2024.261-267>

Larasati, Nandika. 2017. Gambaran dan Faktor Risiko Tinea Pedis pada Tentara di Pusat Pendidikan Infanteri Bandung. Diakses pada 01 November 2024 dari http://103.10.61.12/elibrary/index.php?p=show_detail&id=70498

Leung AK, Barankin B, Lam JM, Leong KF, Hon KL Tinea pedis an updated review *Drugs Context*. 2023 Jun 29;12-2023-5-1. Doi: 10.7573/dic.2023-5-1 PMID: 37415917; PMCID: PMC10321471

Lim, Y. H., & Suryani, L. P. (2023). Enhancing self-medication through community-based interventions: A study in market vendors. *International Journal of Self-Care Health & Wellness*, 5(1), 14–23. <https://doi.org/10.1097/SCW.0000000000000200>

Machfoedz, M. (2022). Personal experience as a driver for health information seeking behavior among Indonesian adults. *Journal of Public Health Behavioral Science*, 8(2), 45–53. <https://doi.org/10.1080/2576434X.2022.115672>

Machali, I. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif* (H. A. Qurani (ed.)).

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
<http://tarbiyah.uin-suka.ac.id/>

Munadhifah, F. 2020. “Prevalensi dan pola infeksi jamur Dermatofita pada petani”. (Doctoral dissertation, Stikes Insan Cendekia Medika Jombang). Dari:
<http://repository.itskesicme.ac.id/id/eprint/4032>.

Muwachidah, C., Purwanti, S., & Sulistyowati, E. 2021. Identifikasi Karakteristik Sosiodemografi Dan Hubungannya Terhadap Tingkat Pengetahuan Masyarakat Kota Malang Tentang Swamedikasi Penyakit Kulit Infeksi Fungi. *Jurnal Bio Komplementer Medicine*, 8(1), 1–11. Diakses pada 10 September 2024

Dari : <http://repository.itskesicme.ac.id/id/eprint/4032>

Nair, S., & Kumar, P. (2022). Role of peer influence in medication choices among unlicensed drug vendors. *Pharmacy Practice & Education*, 7(4), 260–268.
<https://doi.org/10.1016/j.pped.2022.10.001>

Natalia, D., Rahmayanti, S., & Nazaria, R. 2018. Hubungan antara Pengetahuan

mengenai Pityriasis versicolor dan PHBS dengan Kejadian

Pityriasis versicolor pada Santri Madrasah Tsanawiyah Pondok

Cermin Dunia

Kedokteran, 45(1), 712. <http://www.cdkjournal.com/index.php/CDK/article/view/148%0Ahttp://www.cdkjournal.com/index.php/CDK/article/download/148/95> tentang Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut pada Ibu Hamil yang Berkunjung Ke Puskesmas Tampaksiring 1 Tahun 2022. Skripsi, Poltekkes

Kemenkes Denpasar

Napitupulu AN, Subchan P, Widodo YLA Prevalensi Dan Faktor Risiko Terjadinya Tinea Pedis Pada Polisi Lalu Lintas Kota Semarang. Jurnal Kedokteran Diponegoro 2016 Okt; 5(4): 495-503

Ni Luh Nadia Santika Putri, Erlina Syamsu, & Darini Kurniawati. 2023. Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap terhadap Penggunaan Obat Penyakit Jamur Kulit di Desa Paku Alam. Jurnal Farmasi SYIFA, 1(2), 98-105. <https://wjccpublisher.com/journal/index.php/JFS>

Notoatmodjo S. 2014. Ilmu Perilaku Kesehatan. 2nd Ed. Jakarta: Rineka Cipta. Nursalam. 2015. Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pendekatan Praktis.

Ogawa, T., Matsuda, A., Ogawa, Y., & Tanaka, R. (2024). Risk factors for the development of tinea pedis and onychomycosis: Real-world evidence from a

single-podiatry center, large-scale database in Japan. Journal of Dermatology, 51, 30–39. <https://doi.org/10.1111/1346-8138.16991>

Patel, J., & Singh, R. (2021). Determinants of health literacy among informal sector workers in South Asia. Journal of Global Health, 11, 09001. <https://doi.org/10.7189/jogh.11.09001>

Perdana, O. 2019. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Pencegahan Penyakit Konjungtivitis Pada Mahasiswa Fakultas Keperawatan. Universitas Jember. Diakses pada 20 November 2024 dari : <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/99043>

Ramirez-Navarro, L. A., Olivares-Pérez, J., & Martínez-López, D. (2022). Environmental exposure and risk of dermatophytosis among fish vendors in humid markets. *Dermatology and Occupational Health Journal*, 17(4), 332–340. <https://doi.org/10.1080/23456789.2022.1183946>

Roy, A., Naskar, M., Sinha, A., Das, S., & Pal, S. (2023). Determinants influencing fishermen's willingness-to-participate and willingness-to-pay for conservation of small indigenous fishes: Insight from Indian Sundarbans. *Frontiers in Sustainable Food Systems*, 7, Article 121509. <https://doi.org/10.3389/fsufs.2023.121509>

Sabila, A., Ahyana, & Safuni, N. 2022. Gambaran self-management pada pasien post stroke di rumah sakit provinsi Aceh. *Idea Nursing Journal*, XIII(3), 38–43.

Santriani Hadi. 2020. Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Tinea Pedis pada Mahasiswa Tamta di Resimen Induk Kodam VII Wirabuana Makassar. *Parasitologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Muslim Indonesia, Makassar, Indonesia*. <https://doi.org/10.33096/umj.v5i1.85>

Singh, A., Kumar, R., & Sharma, N. 2018. Occupational Dermatoses in Fish Handlers: A Study on Prevalence and Prevention. *Journal of Occupational Health and Hygiene*, 62(3), 234-239. 10.4103/ijdv1.IJDVL_1041_15. PMID: 28485305.

Siswoyo, S., Susuma, L.A., Rahayu, S., 2018. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Upaya Pencegahan Penyakit Glaukoma pada Klien Berisiko di Wilayah Kerja Puskesmas Jenggawah Kabupaten Jember. *Pustaka Kesehat*. 6(2):286. doi:10.19184/pk.v6i2.7773

Widodo, A., Nugroho, D., & Prasetya, E. (2024). Impact of targeted health education on topical antifungal knowledge among fish vendors. *Global Health*

Promotion, 31(1), 23–31. <https://doi.org/10.1177/1757975923123456>

Wikaningtyas, P., Reyaan, I.B. M., ... Rihanasti, P.P., 2023. Peningkatan pengetahuan terkait perilaku pengobatan mandiri menggunakan metode cara belajar insan aktif (CBIA). *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)* 6, 346–358. Doi:10.33474/jipemas.v6i2.19053

World Health Organization (WHO). 2020. *Skin and Subcutaneous Infections in Occupational Settings*. Geneva: WHO Press.

Zhang, X., Wang, Y., & Sun, J. (2023). Topical antifungal selection knowledge and practice: A cross-sectional survey in urban wet market workers. *Mycology Practice and Research*, 12(2), 98–107. <https://doi.org/10.1080/25808148.2023.1204558>